



Dr. Hj. Nurjannah Abna, M.Pd.

Fonologi

Karakteristik Linguistik

Bahasa Arab

Fonologi

Karakteristik Linguistik

Bahasa Arab

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Fonologi

Karakteristik Linguistik

Bahasa Arab

Dr. Hj. Nurjannah Abna, M.Pd.



FONOLOGI : KARAKTERISTIK LINGUISTIK BAHASA ARAB

Dr. Hj. Nurjannah Abna, M.Pd.

Desain Cover :

Ali Hasan Zein

Sumber :

Fee Jemay (www.shutterstock.com)

Tata Letak :

Joko Waluyo

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

vi, 57 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-623-02-8076-4

Cetakan Pertama :

Maret 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Fonologi: Karakteristik Linguistik Bahasa Arab***.

Buku ini menggali secara mendalam tentang sistem fonologi dalam bahasa Arab yang ditujukan bagi para mahasiswa, peneliti, dan pemerhati bahasa Arab yang tertarik untuk mempelajari dan memahami aspek fonetik dan fonologi dari bahasa ini. Dalam buku ini, penulis mengungkapkan pentingnya mempelajari fonologi dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh. Melalui buku ini pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sistem fonologi bahasa Arab dan bagaimana unsur-unsur bunyi saling berinteraksi dalam bahasa ini. Buku ini memberikan fondasi yang kuat bagi pembaca untuk melanjutkan studi lebih lanjut dalam bidang fonologi dan membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara efektif.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Hj. Nurjannah Abna, M.Pd., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vi
Bab 1 Analisis Bunyi Vokal dan Konsonan	1
BAB 2 Kerangka Konsep Fonologi.....	3
BAB 3 Fonologi Generatif	16
BAB 4 Strategi Pendalaman	20
BAB 5 Kerangka Kerja Pokok	23
BAB 6 Bentuk Transkripsi Fonetis Bahasa Arab	24
BAB 7 Deskripsi dan Penamaan Setiap Segmen.....	28
BAB 8 Identifikasi Fonem dalam Bahasa Arab	38
BAB 9 Daftar Fonem.....	45
BAB 10 Identifikasi Proses Fonologi	49
BAB 11 Persepsi Fonologi sebagai Cabang Linguistik dalam Bahasa Arab	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
PROFIL PENULIS.....	57



Bab 1

Analisis Bunyi Vokal dan Konsonan

Huruf merupakan suatu bentuk unik yang memiliki sifat bunyi vokal dan konsonan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap huruf memiliki bentuk yang berbeda, huruf dapat ditandai dengan titik di atas atau di bawah, baik di awal atau di tengah atau di akhir sebuah kata. Dalam bahasa Barat, beberapa konsonan tidak memiliki bunyi yang sama. Begitu juga dengan huruf Arab yang memiliki tiga tanda baca untuk vokal pendek: (a) *dhammah*, (b) *fathah*, dan (c) *kasrah*. Selain itu, tanda baca bunyi panjang, yaitu *n*, *a*, dan *l*, ditulis menyatu dengan kata sehingga menjadi bagian penting dari kata.

Sebagai sistem komunikasi yang bersifat arbitrer, simbol-simbol vokal atau suatu bunyi ujaran dapat dikatakan sebagai bagian dari suatu bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan melalui simbol-simbol yang diucapkan oleh gerak-gerik tubuh manusia yang diserap menggunakan pancaindra.

Bahasa terdiri dari dua bagian: yang pertama adalah bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang menghasilkan makna, dan yang kedua adalah hubungan antara bunyi vokal dengan suatu objek atau hal yang diwakilinya. Bunyi tersebut dapat merangsang suatu getaran pada alat pendengaran manusia yang kita kenal dengan telinga.

Setiap rangkaian bunyi memiliki arti yang bebas, yang berarti bahwa tidak ada keharusan bahwa rangkaian bunyi tertentu memiliki arti yang sama, akan tetapi juga tergantung pada konsep bahasa masyarakat dalam menentukan makna di setiap kata. Peneliti bahasa harus memahami ilmu bunyi dan juga cara pemakaiannya karena tanpa pengetahuan ini akan sulit di mengerti untuk mendapatkan kesempurnaan dan kepuasan, termasuk ilmu bunyi (fonologi) dalam bahasa Arab.

Ilmu bunyi atau fonologi dalam bahasa Arab hingga kini dari berbagai pengkajian belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut. Maka dari itu penulis memaparkan gambaran bagaimana kerangka teori atau landasan mengenai ilmu bunyi ini dengan



menggunakan tinjauan analisis generatif yang diperlukan untuk memproses struktur baru yang dapat menghasilkan sebuah gambaran fonetik.

Beberapa ide tentang teori generatif digunakan saat mempelajari fonologi bahasa Arab. Pertama, teori generatif, khususnya bidang fonologi, belum digunakan dalam penelitian bahasa Arab, meskipun telah dilakukan dalam bahasa lain. Kedua, diharapkan bahwa pendekatan generatif menemukan hal-hal yang unik tentang fonologi bahasa Arab. Ketiga, pendekatan generatif, khususnya fonologi generatif, sederhana dan hemat biaya.

Contohnya dalam suatu kata *qalbun* dan *kalbun* yang memiliki arti hati dan anjing. Karena perbedaan fonologisnya, kata-kata ini memiliki makna yang berbeda. Berbedanya makna fungsional atau fonologis antara kata [q] dan [k]. Akibatnya, huruf /q/ dan /k/ digunakan dalam bahasa Arab. Maka dari itu penulis berusaha memaparkan bentuk transkripsi fonetis dalam bahasa Arab, penamaan segmen fonetis, dan gambaran dalam ruas bahasa Arab yang memiliki ciri-ciri berbeda, serta pemrosesan fonologis dalam bahasa Arab. Tidak hanya itu saja dalam penulisan buku ini, penulis memiliki tujuan untuk memaparkan bentuk transkripsi dan proses fonetis dalam bahasa Arab, menjelaskan penamaan segmen dalam bahasa Arab, dan memberikan gambaran ruas bahasa Arab yang berbeda.

Buku ini memiliki fungsi sebagai sumber informasi untuk memahami sifat juga ciri kesemestaan bahasa yang tertuju dalam sebuah susunan kaidah bahasa yang mendunia. Penulis berharap bahwa buku ini dapat digunakan untuk semua orang yang ingin mempelajari serta mendalami ilmu bunyi atau fonologi dalam bahasa Arab, dan juga dapat bermanfaat untuk penyusunan tata bahasa dan kaidah bunyi bahasa Arab.



BAB 2

Kerangka Konsep Fonologi

A. FONOLOGI

Bunyi adalah inti dari setiap bahasa, sehingga analisis bunyi dalam tata bahasa selalu didasarkan pada analisis tulisan atau tata aksara, yang tidak selalu ada dalam bahasa manusia. Namun, ahli bahasa tidak sewenang-wenang dalam mengamati suatu bunyi, tidak hanya memperhatikan bunyi yang dihasilkan oleh tata ucap manusia dan berfungsi dalam bahasa akan tetapi juga bunyi-bunyi yang sangat beragam yang memiliki kemiripan dalam suatu bunyi.

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi yang memiliki peran sebagai sarana bahasa manusia dalam bidang linguistik bahasa, berdasarkan fungsinya fonologi adalah payung yang melingkupi ilmu bunyi fonetik dan fonemik. Berdasarkan para ahli seperti Verhaar menyebutkan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya yang bertujuan untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Menurut Crystal, fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa; namun, menurut Fromkin dan Rodman, fonologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana sistem dan pola bunyi bicara membentuk bahasa manusia, sistem dan pola bunyi bicara. Oleh karena itu, fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi fungsional yang dapat membedakan arti. Bidang ini menyelidiki sistem bunyi bahasa, termasuk bagaimana struktur dan fungsi bunyi dapat membedakan makna.

1. Fonetik dan Fonemik

Dalam ilmu fonologi, ilmu ini terbagi dalam dua cabang ilmu yaitu fonetik dan fonemik. Sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

- *Cabang Ilmu Bunyi Fonetik*

Menurut Fromkin dan Rodman, Fonetik adalah sains yang menyelidiki bunyi bahasa manusia, khususnya bunyi yang



digunakan untuk menyatakan makna. Sementara Crystal menyatakan bahwa fonetik adalah sains yang menyelidiki produksi bunyi manusia, terutama bunyi yang digunakan dalam bicara, dan menetapkan metode untuk klasifikasi dan transkripsinya.

Berdasarkan pengertian dari Ladefoged pada tahun 1975 Fonetik adalah bidang yang menyelidiki bagaimana bunyi bahasa yang terdiri dari berbagai bahasa di seluruh dunia. Oleh karena itu, fonetik juga membahas bagaimana cara bahasa mengidentifikasi suatu bunyi-bunyi yang berbeda dan menghasilkan nya.

Seringkali kita mengalami kesulitan untuk menuliskan atau menyimpulkan bunyi-bunyi yang terdengar asing ketika kita mendengar ujaran seseorang dalam bahasa yang tidak kita ketahui atau bahkan dalam variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa kita sendiri. Akan tetapi dengan memahami fonetik dapat menjelaskan bunyi-bunyi tersebut sehingga kita dapat mengatasi hal tersebut dengan hasil baik dan benar bahkan dari segi kualitas dan kuantitas.

Francis membagi fonetik ke dalam tiga bidang: fonetik artikulatoris mempelajari bagaimana alat bicara manusia menghasilkan bunyi; fonetik akustik mempelajari sifat fisik bahasa, seperti udara; dan fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara menjadi gelombang bunyi yang melewati udara sampai ke telinga pendengar. Metode seperti ini relevan dalam bidang fisika, khususnya (1) dan (3) fonetik auditoris, yang menyelidiki bagaimana telinga penanggap tutur menerima bunyi. Begitu juga dengan metode bahasa fisiologi pendengaran yang menerangkan bagaimana proses organ-organ tubuh dalam menangkap suara, tidak dapat dipungkiri metode bahasa fisiologi ini dapat diperhatikan dengan pengaruh bunyi yang didengar melalui saraf-saraf (neurologi), meskipun neurologi tidak begitu terlibat dalam studi linguistik karena berfokus pada ilmu kedokteran.

Seperti yang dijelaskan oleh Pike (1968) dari uraian tiga cabang fonetik tersebut, fungsi umum dari fonetik adalah mengumpulkan bahan mentah, dan fonemik bertanggung jawab untuk memasaknya. Bahan mentah yang dimaksud adalah fon yang memiliki persamaan fonetik atau alofon dalam suatu jenis fonem.



- *Cabang Ilmu Bunyi Fonemik*

Menurut Pike, fonemik adalah proses untuk menemukan fonem suatu bahasa dan studi tentang peraturan struktur ruas-ruas bunyi dalam kaitannya dengan satuan-satuan bunyi di luar bahasa tertentu. Francis menyatakan bahwa fonemik adalah telaah organis fon-fonem dalam kelompok yang disebut fonem, di mana anggota-anggotanya adalah bunyi bicara yang signifikan. Istilah ini digunakan dalam fonologi untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan fonem.

Berdasarkan pada penjelasan Kridalaksana Fonemik memiliki tiga arti; pertama fonemik merupakan sistem fonem suatu bahasa; kedua fonemik merupakan prosedur yang ditemukan dalam fonem suatu bahasa; dan ketiga fonemik merupakan bagian dari penyelidikan mengenai sistem fonem dalam suatu bahasa.

2. Fonem dan Alofon

Fonem adalah bunyi yang digunakan untuk membedakan kata. Bunyi “*fonetis*” dapat mencapai ratusan, dan jumlah fonem dalam setiap bahasa berkisar antara dua puluh hingga empat puluh. Khazanah fonem, atau inventaris fonem, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak fonem yang ada dalam suatu bahasa.

Dalam ilmu bahasa, fonem ditulis menggunakan antara dua garis miring: Fa’ /ف/ dan Ba’ /ب/. Oleh karena itu, fonem /ف/ atau /ب/ dalam bahasa Arab memiliki arti yang berbeda.

Dalam beberapa bahasa, fonem, seperti /ن/ atau /n/ dalam bahasa Arab, dapat memiliki berbagai lafal, tergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Dalam bahasa Arab, fonem ini dilafalkan secara lepas ketika berada di awal kata atau suku kata, seperti yang disebutkan dalam kata “*najlisu*” نَجْلِسُ. Jika fonem /ن/ berada di akhir kata dan tidak diucapkan secara lepas bibir, kita masih dapat mengucapkannya dengan rapat tertutup waktu. Demikian pula ketika fonem /n/ atau /ن/ berada di tengah kata atau suku kata. Dengan demikian, fonem /n/ atau /ن/ dalam bahasa Arab memiliki variasi yang berbeda.

Begitu juga dengan Alofon, Alofon merupakan suatu variasi bentuk fonem yang tidak membedakan arti atau makna dalam suatu kata. Hal ini



dapat dituliskan seperti di antara dua kurung siku [...] jika [n] atau [ن] yang terlepas dapat ditandai dengan [n] atau [ن] saja. Akan tetapi jika [n] atau [ن] yang tidak terlepas dapat ditandai dengan [n'], sehingga dapat kita simpulkan dalam bahasa Arab bahwa fonem /n/ memiliki dua alofon, yaitu [n] dan [n'].

3. Tahapan-Tahapan dalam Menghasilkan Bunyi

Dalam ilmu bunyi terdapat beberapa tahapan-tahapan produksi yang dapat menghasilkan bunyi di antaranya dibagi menjadi tiga tahapan. Ini adalah tahap psikologis ketika seseorang mendapatkan rangsangan atau stimulus sehingga terbentuk gagasan atau konsep dalam otaknya; tahap fisiologis adalah ketika sistem saraf menyampaikan alat bicara yang akan menghasilkan bunyi dari gagasan atau konsep yang ada dalam otaknya; dan tahap fisis atau akustis adalah ketika gerakan alat bicara menghasilkan gangguan di udara sebagai akibat dari gerakan alat bicara.

Secara umum manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, baik itu menulis ataupun dengan berbicara. Sebagaimana berikut ini jika berkomunikasi menggunakan tulisan maka tidak ada alat ucap yang terlibat. Begitu juga dengan berkomunikasi menggunakan berbicara secara lisan, alat ucap berkomunikasi dengan tulisan tidak memiliki peran penting. Ketika berbicara organ tubuh manusia pun ikut terlibat seperti pita suara, lidah, dan bibir. Tidak hanya itu, mekanisme pernapasan atau aliran udara seperti peranan Glotis dan Velum juga ikut terlibat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan tepat dan benar.

Fonetik artikulatoris atau organik adalah salah satu dari banyak cabang fonetik yang dapat digunakan untuk mempelajari bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Untuk memahami fonetik artikulatoris atau organik, kita perlu memahami alat bicara yang digunakan untuk memfonasikan bunyi bahasa dan bunyi bahasa apa saja yang dihasilkannya.

Pada dasarnya, organ-organ yang digunakan untuk berbicara memiliki fungsi dan bentuk pengerjaan yang sama pada semua orang. Struktur dan metode yang ditetapkan juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa setiap orang baik itu orang normal maupun yang tidak abnormal memiliki hak kemampuan yang sama untuk



berbicara. Begitu juga dengan anggota tubuh, sebenarnya tidak ada anggota tubuh yang digunakan untuk bicara secara khusus, beberapa anggota tubuh secara kebetulan saja berfungsi untuk menghasilkan suatu bunyi meskipun sebenarnya masing-masing anggota tubuh sudah mempunyai fungsinya sendiri. Seperti anggota tubuh pada paru-paru yang berfungsi untuk bernapas, hidung untuk mencium aroma rasa, dan beberapa alat pencernaan lainnya.

Bahasa lisan membutuhkan lebih dari setengah badan manusia, mulai dari kepala hingga lambung, adapun tiga sistem organ tubuh manusia yang memiliki fungsi untuk memproses bahasa lisan, yaitu;

- (1) *Respiratory system* merupakan anggota tubuh yang ada pada rongga manusia yang terlibat sebagai sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, cabang tenggorokan, ranting tenggorokan sampai pada alveolus. Bagian dari sistem pernapasan terdapat paru-paru, tabung *bronchial*, batang tenggorokan (*trachea, windpipe*), dan otot yang membuat paru-paru ditekankan atau dibesarkan.
- (2) *Phonatory system* merupakan anggota tubuh pada manusia yang terletak di dalam pangkal tenggorokan seperti *larinx*. Pangkal tenggorokan (*larynx*) bertanggung jawab atas sistem fonatoris. Pangkal tenggorokan berfungsi sebagai katup untuk menutup paru-paru.
- (3) *Articulatory system* merupakan anggota tubuh manusia yang terletak di dalam kepala manusia. Sistem alat bicara ini melakukan sejumlah fungsi penting, seperti menghisap, menggigit, dan mengunyah, merasa, mencium, dan menelan, serta isinya, termasuk lidah dan gigi, yang membentuk sistem artikulatoris. Banyak tindakan yang dilakukan oleh alat bicara yang beragam ini yang menghasilkan bunyi secara non-linguistik, seperti batuk, bersin, mengeluh, menguak, menangis tersedu-sedu, dan tersedak.

Anggota tubuh manusia yang ada dikepala seperti telinga tidak termasuk dalam mekanisme penghasil bunyi, tetapi harus dianggap sebagai bagian dari bicara. Hal ini dikarenakan telinga memiliki fungsi sebagai alat utama untuk penerimaan suara, dan tanpanya berbicara tidak ada berguna. Dengan demikian, telinga sangat penting bagi penutur dan pendengar.



Terdapat beberapa organ tubuh pada manusia yang berfungsi sebagai alat menghasilkan suara, seperti berikut ini:

- a. Paru-paru (*lungs*)
- b. Batang tenggorokan (*trachea*)
- c. Pangkal tenggorokan (*larinx*)
- d. Pita-pita suara (*vocal cords*)
- e. Rongga kerongkongan (*parynx*)
- f. Pangkal lidah (*dorsal*)
- g. Akar lidah
- h. Tengah lidah (*medium*)
- i. Daun lidah (*laminal*)
- j. Ujung lidah (*apikal*)
- k. Anak tekak (*uvula*)
- l. Langit-langit lunak, langit-langit tekak (*velum-velar*)
- m. Langit-langit keras (*palatal*)
- n. Gusi dalam, belakang, ceruk gigi, lengkung gigi (*alveolar*)
- o. Bibir (*labial*) dua bibir (*bilabial*)
- p. Mulut (*oral*)
- q. Hidung (*nasal*)

Alat ucap ini sering kali digabungkan menjadi dua istilah untuk menghasilkan bunyi, seperti bunyi “labio-dental, apiko-dental, dan sebagainya.” Dalam hal ini, akhiran asing diperlukan untuk istilah pertama, yang diubah menjadi “o”, dan diikuti oleh garis penghubung (-).

Berdasarkan tempat keluarnya suatu huruf dalam bahasa Arab ada lima sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Jazary, yaitu:

- a. Al-jauf (الجوف) : artinya lubang tenggorokan dan mulut
Dalam penjelasannya Al-Jauf merupakan tempat keluarnya huruf mad atau huruf panjang, seperti: (ا , ي , و)
 1. Alif (ا) adalah huruf mad, atau alat pemanjang, yang berada di belakang huruf yang difathahkan dan keluar dari ruang mulut.
 2. Ya' (ي) huruf mad yang mati setelah huruf yang dikasrahkan, keluar dari ruang mulut di atas.
 3. Wa/vu (و) adalah huruf mad (alat pemanjang) yang berada di atas huruf yang didammahkan dan mati, di mana suara keluar dari rongga mulut bagian atas.



b. Al-Halq (الحلق) : artinya Tenggorokan

Tiga bagian tenggorokan terdiri dari huruf Ha' (هـ) dan huruf Hamzah (ء), bagian tengah tenggorokan adalah tempat keluarnya huruf 'Ain (ع) dan huruf Ha' (ح), dan bagian atas tenggorokan adalah tempat keluarnya huruf Ghain (غ) dan Kho' (خ).

c. Al-Lisan (اللسان) : Artinya Lidah

Bagian-bagian yang termasuk dalam Al-Lisan atau lidah yaitu:

1. Qaf (ق) keluar dari pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya.
2. Tempat keluar Kaf (ك) adalah pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari makhraj Qaf (ق).
3. Tempat keluar Fa' (ف), Syw (ش), dan Ji'm (ج) terletak di lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya.
4. Huruf Dlad (ض) keluar dari bagian atas lidah dengan menggerakkan bagian tepi atas lidah
5. Tempat keluarnya Lam (ل) adalah di lidah bagian depan setelah makhraj Dlad (ض) dengan gusi di atasnya.
6. Tempat keluar Nun (ن) idhhar adalah di ujung lidah dengan gusi atas agak keluar dari makhraj Lam. Nun (ن) yang dimaksud bukan Nun (ن) yang Idgham dan Ikhfa'.
7. Huruf Nun (ن) dan Ro' (ر) keluar dari ujung lidah agak ke dalam.
8. Tempat keluar Tho' (ط), Dal (ض), dan Ta' (ت) berada di ujung lidah dan di pangkal dua buah gigi atas.
9. Huruf Shod (ص), Sin (س), dan Za (ز) keluar di ujung lidah dan di rongga-rongga antara gigi atas dan bawah.
10. Tempat keluar Dzo' (ظ) dan Dzal (ذ) dan Ta' (ث) terletak di ujung lidah dan ujung dua gigi atas.

d. Assyafatani (الشفاتان) : artinya kedua bibir

Hal ini dapat dirinci sebagai berikut ini:

1. Tempat keluar Fa' (ف) berada di tengah bibir bawah dekat ujung dua buah gigi atas.
2. Empat keluar Ba' (ب), Mim (م), dan Wawu (و) berada di kedua bibir atas dan bawah saat digabungkan.



3. Mim (م) dan ha' (ه) kedua bibir harus rapat, sedangkan wawu (و) agak melengkung.
- e. Al-Khisyum (الخشوم) : Artinya Pangkal Lidah
Di dalam bagian ini merupakan tempat keluarnya suara ghunnah atau berdengung.

Jika kita memperhatikan dengan teliti, setiap bahasa mempunyai tiga jenis konsonan bilabial yang berbeda-beda.

Pertama, kita menekan bibir rapat-rapat sambil membiarkan udara dari paru-paru terkumpul di belakangnya. Kemudian, untuk menghasilkan efek letupan, kita melepaskan udara itu. Contoh ini disebut *plosives*, yang berarti bunyi; letupan, seperti bunyi [ف] dalam kata Arab [فعل] dan bunyi [b] dalam kata [باب]. Kemudian kita dapat melihat perbedaan dari bunyi di atas: Yang pertama, diucapkan dengan lidah yang terang atau keras, yang kedua melepaskan udara (aspirasi), dan pita suara (*vocal cords*) tidak bergetar. Sepasang istilah, *voiceless* (tak bersuara) dan *voiced* (bersuara), digunakan untuk membedakan perbedaan unik ini. Bunyi letup bilabial tak bersuara disebut huruf [ف], sedangkan bunyi letup labial bersuara disebut huruf [ب]. Dalam fonetik ini, kurung menunjukkan bahwa kita sedang berbicara tentang bunyi daripada huruf alfabet atau hjaiah biasa.

Kedua, gunakan dua bibir (bilabial) dengan mengatupkan bibir rapat-rapat, membuat bunyi letup, tetapi kemudian hembuskan udara melalui hidung dengan cepat. Ini menghasilkan suara sengau (nasal), seperti [م] pada kata [mim].

Ketiga, dengan membuat suara desis, kita dapat merapatkan bibir tetapi tanpa menekan mereka terlalu keras. Bunyi seperti itu disebut frikatif. Untuk menulis bunyi frikatif bilabial, simbol dan dapat digunakan, masing-masing untuk bunyi bersuara dan tak bersuara. Bahasa Jepang memiliki suara pertama, dan bahasa Spanyol memiliki suara kedua.

- *Mekanisme Aliran Udara*

Supaya menghasilkan suatu bunyi Aliran udara memiliki beberapa bentuk pengerjaan atau mekanisme yang digerakkan oleh inisiator. Aliran udara ini merupakan sebagai dasar dari keseluruhan bunyi bicara dari manusia. Terdapat tiga jenis bentuk pengerjaan aliran udara yang digunakan untuk berbicara manusia dan setiap bentuk



pengerjaan memiliki inisiator yang berbeda-beda. Ketiga bentuk pengerjaan atau mekanisme ini yaitu:

a. Mekanisme Aliran Pulmonis (*Pulmonic Air-Stream Mechanism*)

Bentuk pengerjaan aliran udara pulmonis terdiri dari paru-paru serta otot-otot dalam pernapasan. Dinding paru-paru yang membentuk inisiator digerakkan oleh otot pernapasan, yang memungkinkan udara ditarik masuk atau didorong keluar dari paru-paru. Bentuk pengerjaan aliran udara ini yang menjadi dasar dalam berbicara manusia.

Aliran udara pulmonis ingresif terjadi dalam berbagai tindakan nonlinguistik alat bicara, seperti menguap atau mendengkur. Berbicara atau menyanyi menggunakan aliran udara pulmonis egresif. Secara linguistik, aliran udara pulmonis ingresif tidak umum, tetapi dapat ditemukan di berbagai tempat di seluruh dunia. Apabila aliran udara ini digunakan, kualitas suara dapat diubah.

Apabila seseorang tidak dapat dilihat dan tidak ingin dikenal, beberapa masyarakat menggunakan aliran udara ingresif untuk menyamar. Aliran udara ingresif digunakan di beberapa tempat di seluruh dunia untuk menyembunyikan identitas seorang kekasih yang merayu sang pacar di luar rumah pada waktu malam. Bernapas normal menggunakan mekanisme aliran udara pulmonis, tetapi tidak dengan cara yang sama dengan berbicara.

Menurut istilah “berbicara adalah bernapas yang dimodifikasi”, apabila aliran udara pulmonis egresif digunakan untuk berbicara, maka ketika napas keluar harus menjadi proses yang aktif dan di bawah kendali otot.

b. Mekanisme Aliran Udara Glotis (*Glottalic Air Stream Mechanism*)

Bentuk pengerjaan Aliran Udara Glotis (*Glottalic Air Stream Mechanism*) yaitu ketika keberadaan glotis tertutup rapat dengan laring sebagai inisiator, kemudian laring tersebut dilengkapi dengan otot-otot yang menggerakkan dari atas ke bawah sampai ke bagian kerongkongan. Apabila digerakkan ke bawah, maka laring akan menarik udara. Begitu juga ketika laring digerakkan ke atas, maka laring akan mendorong udara keluar. Mekanisme aliran udara ini



juga disebut sebagai aliran udara faringal. Adapun bagian aliran udara yang tidak terpengaruh serta tidak termasuk dalam aliran udara yaitu batang tenggorokan, tabung bronchial, dan paru-paru yang merupakan bagian bawah laring.

Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh aliran udara glotalis yang ingresif atau egresif dapat ditemukan di berbagai bahasa. Bunyi-bunyi tersebut diselingi dalam aliran udara ketika berbicara yang menghasilkan aliran udara dapat dimasukkan ke dalam pulmonis egresif. Bunyi-bunyi tersebut umumnya terdapat diberbagai bahasa seperti di negara Kaukasus, Afrika, dan Amerika bagian tengah dan utara. Bunyi-bunyi tersebut secara merata terjadi juga di berbagai belahan dunia, hal itu dapat kita amati pada situasi tertentu, seperti dalam bahasa Inggris dan Prancis. Sesuatu yang terdengar itu juga sering dijadikan sebagai mainan oleh anak-anak, hal tersebut dikarenakan tidak dapat dipahami sehingga bunyian tersebut mereka tidak perlu didengar atau diapresiasi, sebab tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Mekanisme glotalis mengontrol volume udara yang hanya terdiri dari bagian kecil bicara yang dapat diucapkan dalam satu gerakan inisiator. Dengan mekanisme ini, vokal-vokal yang diucapkan tidak dapat didengar, sehingga tidak ditemukan sebagai mekanisme bicara yang berkesinambungan. Namun, ini sangat mirip dengan mekanisme ini dalam praktiknya. Hal ini terlihat pada penutur yang menggunakan laring buatan atau yang telah menjalani laringektomi. Terakhir, aliran udara glotalis egresif memperkuat konsonan dan memberi tenaga pengeiak untuk berbicara dan mendengarkan vokal.

Penutur yang telah mengalami *laringectomy* setelah latihan belajar menggunakan mekanisme aliran udara lain yang tidak terduga sebagai dasar berbicara. Mekanisme ini muncul saat bersendawa dan digunakan untuk membentuk apa yang disebut bicara *esofagus*.

- c. Mekanisme Aliran Udara Velaris (*Velaric Air-Stream Mechanism*)
Mekanisme Aliran Udara Velaris (*Velaric Air-Stream Mechanism*) merupakan bagian belakang lidah yang dinaikkan membuatnya dekat dengan velum. Kemudian, bagian itu ditarik ke depan dalam



mulut untuk membuat aliran udara egresif atau ditarik ke belakang untuk membuat aliran udara ingresif. Ini adalah mekanisme aliran udara oral karena inisiatornya adalah penutupan lidah terhadap velum. Udara di tempat lain dalam saluran udara tidak berpengaruh pada aliran udara ini.

Bahasa-bahasa tertentu di Afrika mengandung segmen yang dibuat oleh aliran udara velaris ingresif. Contohnya: Zulu, Hottentot, dan Bushman. Segmen ini disebut dengan “ceklik”. Di beberapa tempat di seluruh dunia, ceklik biasanya terjadi sebagai seruan.

Semua fungsi velaris dilakukan di mulut. Karena itu, tidak membuat perbedaan apakah velum membuat penutupan atau tidak. Jika tidak, aliran udara glotis atau pulmonis bebas melalui hidung pada saat yang sama dengan mekanisme velaris berfungsi. Mekanisme aliran udara ini dapat menarik udara ke dalam (ingresif) atau mendorong udara keluar (egresif).

4. Glotis

Glotis merupakan bagian dari pita suara mulai dari batang tenggorokan sampai ke kerongkongan. Pita suara dapat menghasilkan banyak status glotis. Mekanisme aliran udara pulmonis sangat penting untuk menciptakan status glotis pada saat tertentu selama bicara. Hal ini dapat kita bedakan menjadi empat status glotis, yaitu:

a. Glotis Terbuka (bernapas)

Jika pita suara dipisahkan, glotis dapat terbuka, yang berarti aliran udara dapat melewatinya dengan bebas. Ini adalah posisi glotis untuk bernapas normal, tidak menghasilkan bunyi. Sebuah segmen bicara yang dihasilkan dengan glotis terbuka disebut “dengan napas” atau tak bersuara.

b. Glotis Bergetar (bersuara)

Jika pita suara secara bergantian di rapatkan dan dipisahkan oleh tenaga aliran udara pulmonis yang mengalir, glotis dapat bergetar ketika mengeluarkan suara. Tenaga dan ketegangan aliran udara pada pita suara diatur sehingga dapat terbuka dan tertutup berulang kali dalam satu detik. Ini memungkinkan aliran udara bergerak dengan cepat dalam beberapa hembusan kecil. Getaran pita suara ini



membentuk suatu proses yang disebut fonasi, yang menghasilkan bunyi yang tidak karuan.

Ketika berbicara secara normal aliran udara pulmonis egesif atau mendorong suara untuk keluar. Suara ini merupakan sumber sebagian besar suara yang dibuat dan mendorong apa yang kita katakan saat berbicara dengan aliran udara pulmonis egesif. Namun, glotis tidak selalu bergetar selama bicara: kadang-kadang mereka bergetar, kadang-kadang tidak. Suatu segmen ujian yang dihasilkan ketika glotis bergetar disebut sebagai “suara” atau “bersuara”. Ini berbeda dengan segmen tak bersuara (*voiceless*), yaitu segmen yang dihasilkan dengan napas, yaitu dalam status terbuka.

c. Glotis Tertutup

Glotis dapat tertutup sama sekali jika pita suara dirapatkan dengan cukup keras untuk mencegah aliran udara masuk. Selama penutupan, aliran udara dihentikan sepenuhnya, sehingga paru-paru terisolasi dari udara luar. Pita suara pertama-tama digunakan untuk menyiapkan penutupan seperti ini. Glotis menggunakan posisi ini untuk batuk, tersedak, dan tindakan nonlinguistik lainnya, serta untuk menghasilkan bunyi hambat glotal.

5. Velum

Velum merupakan paru-paru atau glotalis egesif yang memiliki dua rute aliran udara ke luar. Pertama ketika di atas pangkal tenggorok, rongga tekak memiliki dua percabangan. Kedua ketika satu arah menuju udara luar melalui hidung, dan yang lain melalui mulut. Keduanya dapat digunakan sebagai jalan masuk udara ingresif dan egesif. Katup yang terletak di persimpangan jalan keluar memungkinkan jalan melalui hidung dibuka atau ditutup.

Dalam rongga mulut bagian atas, ada langit-langit keras di belakang gigi depan atas, dan langit-langit lunak di belakang langit-langit keras hingga ke anak tekak yang juga lunak. Langit-langit lunak dapat digerakkan ke atas dan ke bawah oleh otot-otot yang ada padanya, tetapi langit-langit keras tidak dapat bergerak.



Langit-langit lunak, juga dikenal sebagai velum, berfungsi sebagai katup yang mengatur jalan keluar aliran udara melalui hidung. Apabila velum diturunkan, jalan menuju hidung terbuka, dan apabila dinaikkan secara penuh, ia menempel pada dinding belakang faring, sehingga jalan keluar melalui hidung tertutup. Cermin memungkinkan Anda melihat gerakan velum ini.

Jika velum dinaikkan, satu-satunya jalan aliran udara melalui mulut adalah melalui hidung. Ada beberapa cara untuk menutup jalan keluar melalui mulut, tetapi jika salah satu metode ini digunakan sementara velum dinaikkan, aliran udara tidak dapat lewat sama sekali tetapi tertahan hingga salah satu hambatan dihilangkan. Jika hambatan dalam mulut itu dihilangkan sementara velum diturunkan, maka aliran udara hanya akan melalui hidung.

Penutupan velis terjadi ketika velum dinaikkan, dan ketika velum diturunkan, tidak terjadi penutupan velis. Ujaran nasal atau dinasalisasikan adalah ujaran yang dihasilkan tanpa penutupan velis, sedangkan ujaran oral dihasilkan dengan penutupan velis. Dalam bicara normal, velum naik dan turun secara teratur beberapa kali dalam satu detik, sehingga bicara terdiri dari rentang nasal dan oral secara bergantian. Sebaliknya, jika velum naik terus-menerus sebagai akibat dari masuk angin atau aneoida yang terinfeksi, itu akan memiliki efek yang sangat berbeda.



BAB 3

Fonologi Generatif

Seorang ahli bahasa yang sangat terkenal di dunia yaitu Noam Chomsky, memopulerkan teori tata bahasa generatif dengan karyanya *Syntactic Structures* pada tahun 1957 dan *Aspect of the Theory of Syntax* pada tahun 1965 sebagai *Transformational Generative Grammar* atau tata bahasa generatif.

Menurut Kenstowich dan Kisseberth pada tahun 1979 menjelaskan bahwa *Fonologi Generatif* merupakan bidang studi tata bahasa generatis yang memproses struktur baru yang menghasilkan sebuah gambaran fonetik. Begitu juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harms pada tahun 1968 *fonologi generatif* memiliki tujuan utama yaitu Menentukan suatu gambaran fonetik dari suatu morfem dan kaidah yang berurutan bersama dengan informasi dengan fenomena perbatasan (jeda). Menurut Kridaklasana (1981), fonologi generatif adalah teori fonologi yang termasuk dalam aliran transformasi generatif. Teori ini menolak gagasan fonem dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan, mengembangkan leksikon dan ciri pembeda menggunakan kaidah fonologis.

Kaidah struktur frasa membangun komponen fonologis, yang menentukan bentuk kalimat (Chomsky, 1985, Kenstowicz, 1976). Kaidah fonologis juga dapat menentukan komponen fonologis suatu tata bahasa dan membentuk asal dari suatu morfem ke dalam bentuk turunan yang sesuai. Dengan demikian, kaidah fonologis dapat menentukan sifat fonemik yang dapat diprediksi.

Menentukan gambar fonemik dari suatu morfem dan kumpulan kaidah yang berurutan serta menunjukkan generalisasi fonologi dari suatu bahasa adalah tujuan utama dari komponen fonologi generatif.

1. Organisasi tata bahasa generatif transformasi

Menurut Chomsky dan Halle (1968), tata bahasa terdiri dari tiga komponen utama: sintaksis, semantik, dan fonologis. Komponen sintaksis



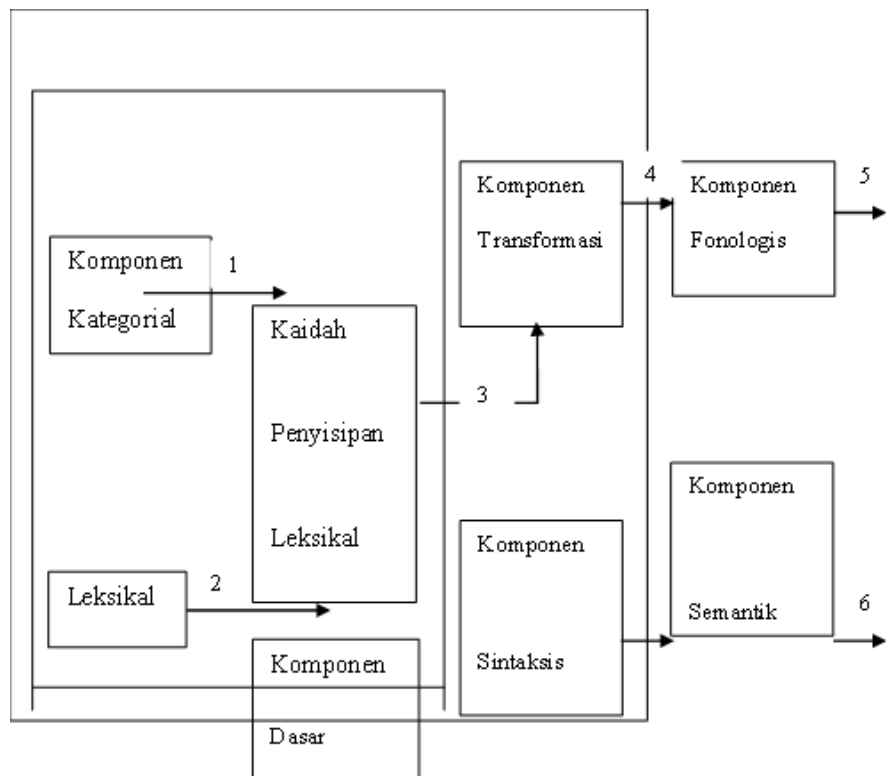
terdiri dari dua komponen utama: komponen dasar dan komponen transformasi.

Komponen dasar terdiri dari tiga subkomponen: kategorial, leksikon, dan kaidah penyisipan leksikal. Komponen kategorial terdiri dari kategori gramatikal dan leksikal, sedangkan pola kalimat leksikon terdiri dari sejumlah unsur morfologi dan leksikal yang terbatas. Semua unsur leksikal terdiri dari tiga perangkat: unsur sintaksis, semantik, dan fonologi unik bahasa. Unsur kelimpahan leksikal menguraikan unsur unik sintaksis, semantik, dan fonologi setiap morfem. Fungsi penyiapan kaidah adalah untuk menempatkan unsur leksikal dalam posisi yang tepat dalam pola kalimat dasar yang dibuat oleh subkomponen kategorial.

Tataran struktur kalimat yang diuraikan oleh komponen dasar adalah pembentuk struktur batinnya. Kalimat yang tidak ambigu secara sintaksis memiliki struktur batin yang terdiri dari komponen dasar, yang menambah elemen semantik tata bahasa. Namun, komponen semantik menggunakan satu atau lebih struktur batin untuk menafsirkan semantik setiap kalimat. Memperoleh struktur lahir tiap kalimat dari struktur batinnya dan struktur asal lainnya adalah tugas utama komponen transformasi. Struktur batin memberikan gambaran fonetik tiap struktur batin melalui komponen fonologis.

Karakteristik semantik dan fonologis lainnya bergantung pada intuisi yang diterima dari komponen sintaksis. Oleh karena itu, keduanya hanya memiliki fungsi interpretasi. Akibatnya, struktur TGT versi standar dapat diringkas sebagai gambar berikut ini.





Keterangan:

1. Pola-pola kalimat dasar
2. Unsur-unsur leksikal
3. Struktur batin
4. Struktur luar
5. Gambaran Fonetik
6. Penafsiran Semantik (Lagosi, 1992: 20)

Tujuan fonologi generatif adalah untuk menggambarkan suatu gambar dari morfem dan rangkaian kaidah yang berurutan bersama dengan informasi tentang fenomena pertumbuhan atau jika itu mengungkapkan generalisasi fonologi dari bahasa dan waktu yang sama yang menentukan bentuk fonetik setiap ungkapan bahasa (Harms, 1986: 12).



2. Ruas Asal

Menurut Lagosi (1992:39), ruas asal adalah ruas yang bersifat fonemik yang merupakan asal dari sebuah atau beberapa alofon yang bersifat fonetik. Sejalan dengan pendapat ini Schane pada tahun 1973, ruas juga disebut sebagai fonem. Meskipun demikian, fonem tidak harus sama secara fonetik. Asal-usulnya yaitu diidentifikasi berdasarkan empat kriteria: (a) dapat diramalkan, (b) hormat dan sederhana, (c) kesesuaian, dan (d) kewajaran (Hyman, 1975: 90-98).



BAB 4

Strategi Pendalaman

Tindak Lanjut Pendalaman

Penelitian adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian informasi secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau untuk menguji hipotesis untuk menunjukkan prinsip-prinsip umum (Tim Penyusun, 1994). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1997:3). “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dalam pengolahan data yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai sumber teori peneliti mengembangkan kategori dan ide di lapangan yang dapat digunakan untuk memverifikasi teori yang muncul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama proses penelitian. Penelitian kualitatif berkaitan dengan mempelajari fenomena yang terjadi secara alami tanpa intervensi dari teori atau perlakuan yang dibuat-buat.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan studi kasus Fonologi Bahasa Arab dengan menggunakan suatu analisis generatif berdasarkan pada rangkaian kegiatan yang sistematis. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan: persiapan awal, pengumpulan data, dan pengolahan data.

Studi dilakukan dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan serta mendapatkan pemahaman mendalam tentang Fonologi Bahasa Arab dengan menggunakan suatu analisis generatif berdasarkan pada rangkaian kegiatan yang sistematis. Melalui pendekatan pustaka Tha:ri:qatu al-Kutubi yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data sekunder melalui kepustakaan. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan semua data sekunder dan mengidentifikasi informan.



Secara teknis peneliti menggunakan pemancingan beberapa macam korpus lisan, di antaranya berikut ini:

1. Menggunakan terjemahan korpus dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.
2. Menggunakan korpus dengan terjemahan terbalik.
3. Menggunakan korpus tanya jawab.
4. Menggunakan korpus dengan cerita atau teks.
5. Menggunakan korpus dengan jalannya informasi menyelesaikan sebuah kalimat.
6. Menggunakan korpus dengan pemancingan kalimat secara informal memperbaiki atau mengecek pernyataan yang dibuat oleh peneliti.
7. Pemancingan korpus secara analisis dengan memanfaatkan korpus yang telah dikumpulkan untuk memperoleh korpus tambahan.
8. Pemancingan korpus dengan parafrase: informan diminta untuk mengulangi pernyataan ujaran.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara berikut: (1) melakukan pengamatan yang teliti; (2) membandingkan hasil dengan pernyataan orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang menunjukkan dualitas bahasa Arab; dan (3) melakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dengan data.

Skenario Penguraian

Analisis data adalah proses menyusun, mengatur, dan mengolah data untuk digunakan sebagai dasar untuk membenarkan atau membantah hipotesis. Proses ini sangat penting karena data yang dikumpulkan memerlukan proses yang lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah. Begitu juga dengan analisis data yang telah ditempuh sejauh ini, yakni berikut ini:

1. Menentukan makna bentuk dan satuan dalam korpus, yang bertujuan untuk membuat korpus lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh peneliti yang melakukan analisis
2. Mentranskripsi data yang termasuk dalam penggunaan sistem lambang tertentu, pengidentifikasian bagian korpus yang terlihat



sulit untuk dijelaskan, dan mengidentifikasi penyimpangan, kesalahan, atau ketidakmantapan struktural dalam korpus.

3. Menyelesaikan segmentasi data, tujuannya adalah untuk membedakan kata-kata dan ujaran dalam korpus berdasarkan sifatnya yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi masing-masing elemen yang dapat dilacak.
4. mengklasifikasikan dan membandingkan bentuk dalam korpus. Semua bentuk dan satuan yang muncul dalam korpus (seperti morfem, kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat) dikumpulkan dan dibandingkan, kemudian dimasukkan ke dalam kelompok struktur sejenis.
5. Memeriksa dan menguji generalisasi.
6. Membuat penyelesaian akhir untuk generalisasi struktural.



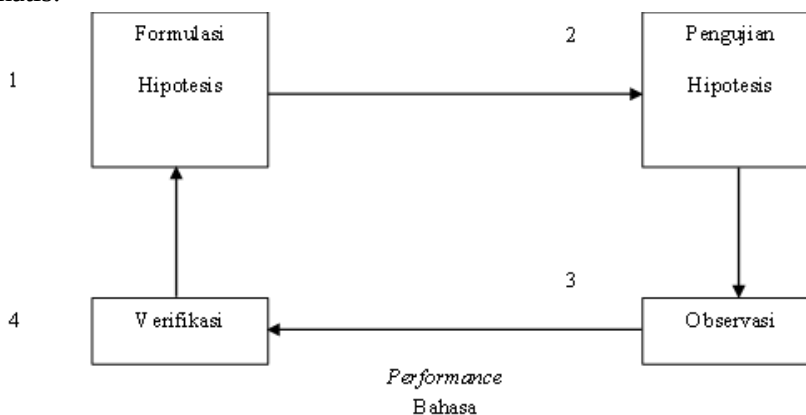
BAB 5

Kerangka Kerja Pokok

Dalam aliran transformasi generatif, teori fonologi menentang gagasan fonem dan menganggap ciri pembeda sebagai satuan terkecil. Teori ini juga menghubungkan leksikon dan ciri pembeda dengan kaidah fonologis. Para linguistik melihat kompetensi, intuisi penutur asli, sebagai objek penelitian linguistik. Menurut aliran transformasi generatif, objek penelitian linguistik sebenarnya adalah masyarakat bahasa yang homogen di mana semua orang menggunakan bahasa yang sama dan mempelajarinya secara wajar. Oleh karena itu, intuisinya tentang bahasa menjadi fokus.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa langkah yang diambil untuk melihat proses fonologi. Langkah pertama, peneliti membuat hipotesis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berkaitan dengan penelitian. Langkah kedua adalah menguji hipotesis dengan menggunakan intuisi penutur asli dan melakukan observasi. Langkah ketiga adalah menguji hipotesis dengan melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang ditemukan dan kemudian memperbaiki kaidahnya.

Kerangka kerja penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut secara skematis:



BAB 6

Bentuk Transkripsi Fonetis Bahasa Arab

Sebagai bentuk transkripsi fonetis bahasa Arab yang telah dilakukan pengujian mengenai pemancaran korpus secara lisan dapat dikelompokkan pada tabel berikut ini:

A. Korpus Data

Mencegah	حجر	Memukul	ضرب
Menciptakan	جعل	Menuntut	طلب
Memperlengkapi	جهز	Kelas	فصل
Membanting	جحل	Utania	فضل
Membela	جحس	Menyentuh	مس
Melebarkan	جخر	Terasa Manis	مز
Gunung	جبل	Membunuh	قتل
Tali/Hubungan	حبل	Anjung	كلب
Mencuri	سرق	Menahan	كتل
Kerja Paksa	سخر	Kapan	متي
Mudah	سهل	Rab (Tuhan)	رب
Perjalanan	سفر	Balasan	أجر
Diam	سكت	Akhlak Jelek	ترش
Tertatih	سكم	Bapak	أب
Jatuh	سقط	Perjanjian	عقد
Tujuh	سبع	Akibat	عقب
Memetik	شرق	Mencukur	حلق
Bodoh	جهل	Tuli	طرش
Pohon	شجر	Makan dengan cepat	كؤن
Bulan	شهر	Merampas	سلب
Syafaat	شفع	Terdahului	سلف
Sabar	صبر	Malia	كرم
Dari api neraka	من النار	Pulpen	قلم
Menyuap	زقم	Dari air	من ماء
Di antara kalian	من بعضكم	Dari kalian	منكم
Dari kenikmatan	من نعمة	Dari kita	منا
Dari binatang	من دبة	Membinasakan	هلك
Memutuskan	هجر	Memetik	وكف
Perbuatan	فعل	Telah makan	أكل



Telah memotong	قَت	Telah berdusta	قَد
Berjalan cepat	زَت	Telah mengambil	شَار
Hati	قَلْب	Telah mati	مَات
Telah ada	كَان	Berhenti	وَقَت
Telah goyang	مَد	Telah kencing	بَالَ
Telah berdiri	قَام	Membunuh sekali	ذَف
Tercengang	بِثَّت	Menjadi murni	بَحَت
Dari Tuhan kalian	مِنْ رَبِّكُمْ	Dari sesuatu	مِنْ شَيْءٍ
Sedikit	نَزَر	Telah melihat	نَظَرَ
Memberi makan kurma	تَمَر	Mendiami	عَرَشَ
Melunakkan	دَرَقَ	Menjadi kurus	ضَمَرَ
Menunjukkan	دَلَّ	Susah	ضَلَّ
Menolak	ثَلَبَ	Menganjurkan	أَرَشَ
Binasa	ثَبِرَ	Memukul	طَرَقَ
Mendahului	سَلَفَ	Membawa	جَلَبَ
Menguliti	قَرَمَ	Kitab	دَبَرَ
Menahan	ظَلَفَ	Melompat	زَرَبَ
Membenci	صَلَفَ	Kandang ternak	زَلَفَ
Membelanjakan	صَرَفَ	Memajukan	هَدَرَ
Menurunkan	خَرَرَ	Mengejar	حَرَمَ
Membius	خَرَمَ	Terlarang	حَضَرَ
Mengikat	عَقَلَ	Dari apa	مِمَّا
Kain pembalut luka	ضَمَدَ	belakang	وَرَاءَ
Meninggalkan	تَرَكَ	Genderang	طَبَلَ
Menguatkan	حَثَرَ	Mendiami	تَلَدَ
Papan tulis	سَبُورَة	Pintu	بَابَ
Nampak	ظَهَرَ	Merampas	سَلَبَ
Lubang sarang binatang	جَحْرَ	Pasang	زَخَرَ
Ibu	أُمَ	Bersuara	صَلَقَ



B. Transkripsi Data

1. [hajara]
2. [hajala]
3. [jaaza]
4. [jahala]
5. [jahaza]
6. [jaara]
7. [jabala]
8. [habala]
9. [Saraqa]
10. [Sayara]
11. [SaXala]
12. [Safara]
13. [Sakata]
14. [Sakama]
15. [Saqafa]
16. [Sahara]
17. [saraqa]
18. [haXala]
19. [sajara]
20. [samara]
21. [safag]
22. [sabar]
23. [minanna:r]
24. [zaqama]
25. [minbad'i]
26. [min nimati]
27. [min dabba ti]
28. [Xajara]
29. [fafala]
30. [qatta]
31. [zappa]
32. [qalbU"]
33. [ka:na]

34. [ma:da]
35. [qa:ma]
36. [ba0ita]
37. [min Rabbikum]
38. [nazura]
39. [tamara]
40. [daraqa]
41. [dalla]
42. [Galaba]
43. [Gabara]
44. [salafa]
45. [qarama]
46. [zalafa]
47. [salafa]
48. [sarafa]
49. [hadara]
50. [yadara]
51. [yarama]
52. [qala]
53. [damada]
54. [taraka]
55. [hatara]
56. [sabburatu]
57. [zakara]
58. [Jahara]
59. [ʔmmU]
60. [daraba]
61. [talaba]
62. [fasiu]
63. Fadlu
64. [massa]
65. Mazza
66. Qatala
67. Kalbu
68. [katala]



- | | |
|-----------------|----------------|
| 69. [mata] | 104. [dabara] |
| 70. [rabbU] | 105. [zaraqa] |
| 71. [jrU] | 106. [zaraba] |
| 72. [tarasa] | 107. [zalafa] |
| 73. [abUB] | 108. [Xadara] |
| 74. [Caqada] | 109. [harama] |
| 75. [aqaba] | 110. [hadara] |
| 76. [halaqa] | 111. [mimma:] |
| 77. [tarasa] | 112. [wara:] |
| 78. [kawwana] | 113. [tabala] |
| 79. [salaba] | 114. [talada] |
| 80. [salafa] | 115. [ba:bUn] |
| 81. [karama] | 116. [salaba] |
| 82. [qalama] | 117. [zayara] |
| 83. [min ma:] | 118. [salaqa] |
| 84. [minkum] | |
| 85. [minna] | |
| 86. [Xalaka] | |
| 87. [wakafa] | |
| 88. [kala] | |
| 89. [qadda] | |
| 90. [sa:ra] | |
| 91. [ma;ta] | |
| 92. [waqafa] | |
| 93. [ba:la] | |
| 94. [aqafa] | |
| 95. [bahata] | |
| 96. [mayyasa:u] | |
| 97. [uazara] | |
| 98. [Crasa] | |
| 99. [damara] | |
| 100. [dalla] | |
| 101. [Vrasa] | |
| 102. [taraqa] | |
| 103. Qalaba] | |



BAB 7

Deskripsi dan Penamaan Setiap Segmen

Metode analisis data dilakukan dengan menguraikan data yang telah ditranskripsikan dalam bentuk fonemis, untuk analisis data yang nyata dapat diklasifikasikan dalam beberapa uraian deskripsi dan penamaan setiap segmen berikut ini:

A. Segmen Konsonan

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ bicara dengan menghentikan arus ujaran di area tertentu dikenal sebagai segmen konsonan. Ketika berbicara, hambatan itu tidak dirasakan dan terjadi hanya sesaat, karena semuanya berjalan dengan sendirinya.

Dalam memberikan suatu konsonan menurut Abercornbie pada tahun 1957 mengemukakan saran dengan memberikan tujuh pertanyaan yang dapat menggambarkan secara maksimal sebuah segmen. Tujuh pertanyaan tersebut yaitu:

- a) mekanisme aliran udara apa yang digunakan?
- b) Ingresif atau egresifkah arus udaranya?
- c) Bagaimanakah status glotisnya?
- d) Bagaimanakah posisi velumnya?
- e) Artikulator aktif apa saja yang ikut terlibat?
- f) Artikulator pasif apa saja yang ikut terlibat?
- g) Bagaimana tipe strukturnya?

Dari ketujuh pertanyaan di atas, segmen-segmen konsonan dan vokal dapat disebutkan sebagai berikut ini:

1. [ب] - Mekanisme aliran udara pulmonis
 - Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka dan tertutup (bergetar)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah bibir bawah



- Artikulator pasif adalah bibir atas
- Struktur penutupan sempurna
- 2. [ف] - Mekanisme aliran udara pulmonis
 - Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka namun tidak terbuka lebar (tak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah bibir bawah
 - Artikulator pasif adalah gigi depan atas
 - Struktur hampir tertutup
- 3. [ت] - Mekanisme aliran udara pulmonis
 - Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi
 - Struktur penutupan sempurna
- 4. [ث] - Mekanisme aliran udara pulmonis
 - Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi
 - Struktur penutupan sempurna
- 5. [م] - Mekanisme aliran udara pulmonis
 - Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka dan tertutup
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah lengkung gigi atas
 - Struktur penutupan sempurna
- 6. [د] - Mekanisme aliran udara pulmonis



- Aliran udara egresif
 - Alotis terbuka tertutup
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi
 - Struktur penutupan sempurna
7. [م] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka dan tertutup (bersuara)
 - Tidak terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah bibir bawah
 - Artikulator pasif adalah bibir atas
 - Penutupan sempurna
8. [ن] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Tidak terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah kaki lengkung gigi
 - Penutupan sempurna
9. [ك] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah pangkal atau belakang lidah
 - Artikulator pasif adalah langit-langit lunak atau velum
 - Struktur penutupan sempurna
10. [ج] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis



- Artikulator aktif adalah lidah
 - Artikulator pasif adalah lengkung gigi dan langit-langit keras
 - Penutupan sempurna
11. [ذ] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi atas
 - Aproksimasi tertutup
12. [ش] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah lidah
 - Artikulator pasif adalah langit-langit keras
 - Aproksimasi tertutup
13. [س] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tidak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah lengkung gigi
 - Aproksimasi tertutup
14. [ظ] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gigi atas
 - Aproksimasi tertutup



15. [ط] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar (tidak bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gigi depan atas
 - Struktur hampir tertutup renggang
16. [ر] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi
 - Penutupan sempurna
17. [خ] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah belakang lidah
 - Artikulator pasif adalah langit-langit lunak
 - Penutupan sempurna
18. [ل] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah daun lidah
 - Artikulator pasif adalah langit-langit keras
 - Struktur penutupan sempurna
19. [ز] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup



- Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah ujung lidah
 - Artikulator pasif adalah gusi
 - Struktur penutupan sempurna
20. [و] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bergetar)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah bibir bawah
 - Artikulator pasif adalah bibir atas
 - Struktur hampir tertutup renggang lebar
21. [ع] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah pita suara
 - Artikulator pasif adalah faring
 - Aproksimasi terbuka
22. [ح] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis tertutup rapat
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah pita suara dengan merapatkannya
 - Aproksimasi terbuka
23. [ي] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis tertutup tepat
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah pita suara dengan merapatkannya
 - Struktur hampir tertutup renggang
24. [غ] - Mekanisme aliran udara pulmonis



- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup (bersuara)
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah akar lidah
 - Artikulator pasif adalah anak tekak
 - Aproksimasi terbuka
25. [ق] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tidak terbuka lebar
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah belakang lidah
 - Artikulator pasif adalah langit-langit lunak
 - Aproksimasi terbuka
26. [ؤ] - Mekanisme aliran udara pulmonis
- Aliran udara egresif
 - Glotis terbuka tertutup
 - Terjadi penutupan velis
 - Artikulator aktif adalah pita suara
 - Artikulator pasif adalah faring
 - Aproksimasi terbuka

B. Segmen Vokal

Bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan yang signifikan dalam arus ujarannya disebut segmen vokal. Bunyi vokal dideskripsikan dengan mempertimbangkan kualitas bunyi vokal, tidak seperti konsonan. Kualitas bunyi vokal dapat dibedakan secara vertikal, horizontal, dan berdasarkan bentuk bibir. Namun, ini tidak berarti bahwa segmen konsonan dalam tujuh pertanyaan deskripsi tidak dapat lagi digunakan.

Segmen vokal merupakan pulmonik atau ujaran egresif yang artikulator aktifnya ialah lidah, segmen vokal tidak memiliki artikulator pasif, pita suara secara umum bergetar, dan hal tersebut pun jarang terjadi



bahwa pita suara berpisah. Selain itu, penutupan velis biasanya ada, tetapi bergantung pada apakah ada konsonan yang mendahuluinya atau tidak, tergantung pada seberapa tinggi vokalnya. Oleh karena itu, perlu digambarkan posisi, bagian, dan bentuk lidah serta jarak lidah dari lantai dan atap mulut.

1. [a]: Adalah segmen yang dibuat dengan merendahkan lidah di bagian tengah dan menempatkan bibir dalam posisi netral. Variasi sepervokal segmen [a:] yang diucapkan panjang dapat ditemukan dalam kata-kata seperti [ba:la/بال], [sa:ra/سَار], [qa:na/قَان], dan [minnana:r/من النَّار], antara lain.
2. [i]: adalah segmen vokal depan yang dibuat dengan meninggikan lidah ke depan setinggi mungkin tanpa menggerakkan konsonan. Lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit di batas vokal dan terbentang lebar. Menurut varian vokal [i] yang ditemukan dalam korpus data, vokal i pendek seperti kata-kata seperti “minna”, مِنْ, “mirrabbikum”, مِنْ ر بكم, “bayyita”, بَيْت “minnana:r”, من النَّار, “minkum”, مِنْكُمْ dan sebagainya.
3. [u]: adalah bagian depan vokal yang dibuat dengan mengangkat lidah setinggi mungkin sehingga mendekati langit-langit di batas vokal. Untuk mengucapkan, bibir harus berbentuk titik bulat dan lidah harus diangkat setinggi mungkin. Bentuk bulat adalah kategori segmen ini. Segmentasi vokal [u] memiliki beberapa variasi. Vokal pendek [U], seperti dalam kata seperti “qalb U” قَلْبُ, “kalb U” كَلْبُ, “ab U” أَبُ, “rabb U” رَبُّ, “fasl U” فَصْلُ, dan sebagainya, dan vokal sedang [u], seperti dalam kata seperti “mirrabbikum”, “minkum”, “nazura”, dan sebagainya.
4. [x]: segmen yang dibuat dengan menengahkan lidah pada pusat dan menempatkan bibir dalam posisi netral. Hanya ada satu varian vokal segmen [y], yaitu vokal [x], yang diucapkan sedang, seperti yang terlihat dalam kata [u'xlubu]. Hanya dalam bahasa Arab, segmen vokal [%] dapat ditemukan pada segmen konsonan disukun [q], [], [b], [d], dan [d]. Misalnya, segmen [q] adalah [خَلَقْنَا], segmen [b] adalah [بَال], segmen [d] adalah [تَضْرِب], Bacaan dalam tajwid sebanding dengan bacaan qalqalah.



C. Klasifikasi Ruas

a. Konsonan

1. [b] : Hambat oral bilabial bersuara
2. [f] : Frikatif labial dental tak bersuara
3. [t] : Hambat oral alveolar tak bersuara
4. [t] : Hambat palato alveolar tak bersuara
5. [d] : Hambat oral alveolar bersuara
6. [d] : Hambat palato alveolar bersuara
7. [m] : Nasal bilabial bersuara
8. [n] : Nasal alveolar bersuara
9. [k] : Hambat oral velar tak bersuara
10. [j] : Afrikat palato-alveolar tak bersuara
11. [] : Frikatif alveolar bersuara
12. [s] : Frikatif alveolar tak bersuara
13. [s] : Frikatif palatal bersuara
14. [] : Frikatif dental bersuara
15. [9] : Frikatif dental tak bersuara
16. [r] : *Trill-flap* alveolar bersuara
17. [rj] : Nasal velar bersuara
18. [1] : Lateral alveolar tak bersuara
19. [s] : Frikatif alveolar atau bersuara
20. [w] : Luncuran bilabial bersuara
21. [X] : Palatal lateral bersuara
22. [h] : Frikatif glotal tak bersuara
23. [y] : Velar frikatif bersuara
24. [y] : Luncuran uvular bersuara
25. [q] : Hambat oral uvular tak bersuara
26. [?] : Rendah tengah hampir bersuara
27. [C,] : Dental frikatif bersuara

b. Vokal

1. [a] : Bagian belakang terbentang rendah
2. [a:] : Bagian belakang terbentang agak terbuka lebar
3. [i] : Tinggi depan terbentang
4. [u] : Tinggi belakang bulat tertutup
5. [u] : Tinggi belakang bulat terbuka



D. Gambaran Konsonan dan Vokal

a. Konsonan

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi	bila bial	Labiodental	Dental	Inter Dental	Alvcolar	palatal	Velar	uvuler	Glutar
Hambat/Tidak bersuara			ط, ت				ك		ء
Hambat/ Bersuara	ب		د, ض				ق		
Afrikatif/Tidak Bersuara									
Afrikatif/Bersuara									
Frikatif/Tidak Bersuara		ف		ط, ت	ض	ش	خ, ح	ع	ه
Frikatif/Bersuara				ذ	ز		غ		
Nasal/Tidak Bersuara									
Nasal/Bersuara	م			ن					
Lateral/Tidak Bersuara									
Lateral/Bersuara				ل					
Getar/Tak Bersuara				r					
Getar/Bersuara									
Luncuran/Tidak bersuara									
Luncuran/bersuara	و					و			

b. Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i, i		U, u
Sedang			
Rendah		a: a	



BAB 8

Identifikasi Fonem dalam Bahasa Arab

Suatu bunyi dapat teridentifikasi sebagai fonem ketika membandingkan bunyi yang satu dengan bunyi lainnya dalam lingkungan tertentu. Pertentangan antara dua unsur ini dapat diperlihatkan perbedaannya melalui pemasangan kata atau dikenal sebagai sebutan *minimal pairs*. Contohnya pada pasangan bunyi antara butik dan batik, kata ini memiliki identifikasi suatu bunyi dengan ciri-ciri bunyi [u] dan [a] yang merupakan bagian dari fonem /u/ dan /a/ dan juga pada pasangan butik dan putik yang diidentifikasi sebagai kontras fonem/b/ dan /p/.

Butik	butik
Batik	putik

Hal ini terjadi juga pada pasangan kata dabak dan babat yang diidentifikasi sebagai dua pasangan fonem yang kontras yaitu /d/ dan /b/

Dabak
Babat

Bunyi dengan pasangan data yang kontras lebih dari satu segmen disebut kontras dalam lingkungan yang mirip/analogis (KLM), dan bunyi dengan pasangan data yang kontras hanya satu disebut kontras dalam lingkungan yang sama/identis (KLS). Namun, perlu diingat bahwa tidak semua KLS berkontras dalam lingkungan yang mirip atau analogis (KLM), tetapi tidak semua KLS berkontras dalam lingkungan yang mirip atau analogis.

Para ahli fonologi tidak memperhatikan perbedaan makna dalam analisis linguistik, tetapi untuk membedakan oposisi atau kontras fonem, mereka harus memasukkan perbedaan makna agar fonem yang kontras dapat dibedakan menjadi dua fonem yang berbeda, bukan variasi bunyi.



Terjadinya kontras dalam suatu bahasa menunjukkan adanya oposisi antara satuan-satuan bunyi yang berbeda. Bunyi di sekitar bahasa cenderung mempengaruhi bunyinya, dan beberapa unit bunyi mengalami perubahan kecil karena bunyi lain yang mendahului atau mengikutinya, posisinya dalam kata, dan sebagainya.

Untuk melakukan analisis atau penemuan unit fonemik pada KLM, prosedur pendahuluan berikut digunakan: 1. Merekam atau mencatat data; 2. Mengakuratkan dan menyempurnakan data; 3. Membuat bagan fonetik; 4. Mencatat pasangan bunyi yang mencurigakan; dan 5. Mencatat bunyi yang tidak mencurigakan.

Seorang peneliti harus merekam atau mencatat data bahasa dengan cermat dengan menggunakan simbol fonetik untuk menunjukkan bagaimana alat ucap menghasilkan bunyi. Ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan ucapan responden atau penutur asli terhadap tuturannya sendiri. Selanjutnya, data bahasa dimasukkan ke dalam bagan fonetik. Bagan fonetik menampilkan data bahasa yang telah direkam atau dari semua segmen. Seperti bagan fonetik yang biasa digunakan dalam ilmu fonetik, simbol segmen disusun dalam bagan berdasarkan urutan tempat artikulasi. Nama segmen, baik menurut tempat maupun cara, tidak tercantum.

Peneliti mencatat pasangan bunyi yang mencurigakan setelah mendaftarkannya ke dalam bagan fonetik. Segmen yang mencurigakan dapat berupa alofon dari satu fonem dan memiliki karakteristik fonetis yang mirip.

Segmen yang dapat berfungsi sebagai satu alofon satu fonem dan sangat mirip secara fonetik digunakan sebagai pedoman dasar bagi peneliti dalam menentukan segmen mana yang harus dicurigai. Jika dua segmen bunyi terlihat serupa, peneliti mempertimbangkan status fonetik bunyi tersebut sampai mereka dapat memastikan apakah itu adalah alofon satu fonem atau tidak. Akibatnya, dari daftar pasangan bunyi yang mirip secara fonetis yang dapat menimbulkan kesulitan untuk menganalisis bunyi semacam itu, bunyi tersebut dikategorikan sebagai pasangan mencurigakan.

Setelah data bahasa yang mencurigakan didaftarkan, peneliti kemudian mencatat bunyi-bunyi yang mencurigakan. Daftar ini berbeda



dari daftar pasangan yang mencurigakan, yang merupakan segmen yang tidak serupa secara fonetis dan tidak terdiri dari satu alofon fonem.

Dua jenis pemisahan dapat dihasilkan dari penjelasan sebelumnya: pemisahan analogis atau kontras dalam lingkungan yang mirip (KLM) dan pemisahan identis atau kontras dalam lingkungan yang sama (KLS).

Analisis segmen fonemik yang mirip didasarkan pada analisis kontras dalam lingkungan yang mirip atau analogis (KLM). Ini dilakukan dengan menggunakan tiga kerangka prosedur analitis fonem, yang merupakan kelanjutan dari prosedur pendahuluan di atas:

1. Prosedur pemisahan segmen fonemik dan penyimbolan otografis fonemik
2. Metode yang digunakan untuk menyatukan unit variasi bunyi tertentu dalam bahasa tertentu, serta cara menulis variasi bunyi ini dengan satu simbol
3. Kelompok pemrosesan penafsiran, apakah dalam suatu segmen terdiri dari vokal atau konsonan, dan apakah rangkaian bunyi tertentu terdiri dari gugus konsonan dan unit konsonan yang kompleks secara fonetik atau gugus vokal atau unit vokal yang kompleks secara fonetis.

Pasangan segmen yang mencurigakan dicatat karena mereka mirip secara fonetis. Jika ada banyak pasangan yang mencurigakan, segmen pertama yang didaftarkan adalah yang memiliki karakteristik suprasegmental (unsur yang mencakup lebih dari satu segmen dalam kontinum ujaran yang bertentangan dalam fonemis) yang sangat mirip dengan lingkungannya. Peneliti juga mendaftarkan pasangan segmen yang tidak mirip secara fonetik dan tidak terjadi dalam pasangan mencurigakan.

Sifat fonetik dibedakan antara segmen tiap-tiap pasangan yang dicurigai, kemudian dipilih yang paling mencurigakan. Hal ini disebutkan dari lingkungan fonetis yang hampir dekat, baik yang mendahului ataupun mengikuti segmen tersebut. Untuk menentukan kondisi yang menyebabkan perbedaan antar segmen, hipotesis yang paling logis dipilih. Satu segmen hanya dapat ditemukan dalam satu lingkungan dan tidak dapat ditemukan di lingkungan lain, jadi itu logis. Setelah meneliti posisi data, jika data bertentangan dengan hipotesis, hipotesis harus ditolak.



Berikutnya, penulis akan mengidentifikasi fonem dari korpus data penelitian ini dan kemudian memecahkannya melalui proses yang telah diuraikan sebelumnya, mulai dari prosedur pendahuluan hingga prosedur pemisahan menjadi kontras dalam berbagai lingkungan.

a. Bagan Fonetik Segmen Konsonan

b	t	t	k	q	?
	d	d			
		j			
f	0	sz	y	s	h
m	n		n		
	l				
	r				
w		y			

b. Bagan Fonetik Segmen Vokal

i	t	u U
	d	
	a a:	

c. Bunyi yang Mencurigakan

a.	[t]	dan	[d]
b.	[t]	dan	[t]
c.	[f]	dan	[d]
d.	[d]	dan	[t]
e.	[d]	dan	[d]
f.	[k]	dan	[q]
g-	[?]	dan	[C]
h.	[e]	dan	[]
i.	[s]	dan	[z]
j-	[s]	dan	[2]
k.	[2]	dan	[2]
l.	[s]	dan	[s]
m.	[2]	dan	[s]
n.	[]	dan	[s]

o.	[T]	dan	[h]
P-	[7]	dan	[X]
q-	[h]	dan	[A]
r.	[m]	dan	[n]
s.	[m]	dan	[g]
t.	[n]	dan	[n]
u.	[1]	dan	[r]
v.	[a]	dan	[a:]
w.	[a]	dan	[U]

d. Bunyi yang Tidak Mencurigakan

1. [ج]
2. [و]
3. [ي]
4. [ع]
5. [s]

e. Lingkungan Bunyi yang Sama (KLS)

1. [t] dan [d] [ma:ta] /1/dan/d/dua fonem [ma:da]
2. [t] dan [ṭ] [tarisa] /1 / dan /1 / dua fonem [tarisa]
3. [ṭ] dan [d] [tamara] /1 / dan / d / dua fonem [damara]
4. [d] dan [ṭ] [daniqn̩] / d / dan / \ I dua fonem [tai'aqa]
5. [d] dan [ḍ] [dalla] /d / dan / d / dua fonem [dalla]
6. [k] dari [q̣] [karasa] / k / dan / q̣ / dua fonem [qarasa]
7. [?] dan [ç̣] [ʔara śa] ? dan / ç̣ / dua fonem [çara śa]
8. [Ø] dan [] [Θabara] / Ø / dan / / dua fonem [abara]
9. [s] dan [z] [salafa] / s/ dan / z / dua fonem [źalafa]
- 10.[s] dan [ẓ] [salafa] / s / dan / z / dua fonem [zalafa]
- 11.[z] dan [ẓ] [zalafa] / z / dan / z / dua fonem [zalafa]
- 12.[s] dan [ṣ́] [salafa] / s / dan / s / dua fonem [śalafa]
- 13.[z] dan [ṣ́] [zalafa] / z / dan / s / dua fonem [śalafa]
- 14.[ẓ] dan [ṣ́] [źalafa] /z / dan / s / dua fonem [śalafa]
- 15.[γ̣] dan [h] [γarama] / γ̣ / dan / h / dua fonem [harama]
- 16.[γ̣] dan [λ̣] [γadara] / y / dan /1 / dua fonem [λ̣adara]
- 17.[h] dan [λ̣] [hadara] / h / dan / λ̣, / dua fonem [λ̣adara]
- 18.[m] dan [n] [minna:] /m / dan / n / dua fonem [mimma:]



- 19.[1] dan [r] [qalama] III dan / r / dua fonem [karama]
 20.[a] dan [a:] [mata'] / a / dan / a:/ dua fonem [ma:ta]
 21.[u] dan [U] [sabburatUⁿ] /u / dan / U/ dua fonem [ʔbUⁿ]

f. Lingkungan Bunyi yang Mirip

1. [t] dan [d] [hatara] /1 / dan / d / dua fonem [ɣadara]
 2. [t] dan [ṭ] [tataka] /1 / dan /1 / dua fonem [ɬaraqa]
 3. [t] dan [ḍ] [talada] /1 / dan / d / dua fonem [damada]
 4. [d] dan [ṭ] [dabara] / d / dan /1 / dua fonem [ɬabala]
 5. [d] dan [ḍ] [hadara] / d / dan / d / dua fonem [ɣadara]
 6. [k] dan [q] [zaqama] /' k / dan / q / dua fonem [sakama]
 7. [ʔ] dan [ɕ] [ʔakala] /ʔ/ dan / ɕ / dua fonem [ɕaqaala]
 8. [Ø] dan [] [Øabara] / Ø / dan / /dua fonem [abala]
 9. [s] dan [z] [jaʕaza] / s / dan / z / dua fonem [jahasa]
 10.[s] dan [ʒ] [salaba] / s / dan / z / dua fonem [ʒalafa]
 11.[z] dan [ʒ] [zaɣara] / z / dan / z / dua fonem [ʒaʕara]
 12.[s] dan [ś] [salafa] / s / dan / s / dua fonem [śarafa]
 13.[z] dan [s] [zalafa] / z / dan / s / dua fonem [śalaqa]
 14.[ʒ] dan [ś] [ʒalafa] /z / dan/ s / dua fonem [śarafa]
 15.[y] dan [h] [yahala] / γ / dan / h / dua fonem [ɣajara]
 16.[γ] dan [ʕ,] [sayara] / γ / dan / ʕ, / dua fonem [Saʕara]
 17.[h] dan [ʕ] [yahaza] / h / dan / X / dua fonem [ɣahasa]
 18.[m] dan [n] [qa:ma] /m / dan / n / dua fonem [ka:na]
 19.[1] dan [r] [qalama] /1 / dah / r / dua fonem [karama]

g. Distribusi Komplementer

1. [m] dan [n]

-	-[b], [m]	di tempat lain
n	-	III III I
m	III	-

n -----► n: di tempat lain

-----► m: -[b], dan [m]



Transkripsi Fonemis:

- /minbaʔdi / من بعض

- / minma: / من ماء

- / min ma:ʔ/ مَمَّا

2. [n] dan [n]

	-[k]	di tempat lain
n	-	III III I
n	1	-

n n: di tempat lain

-----► n: [k]

Transkripsi Fonemis

- / minkum / مِنْكُمْ



BAB 9

Daftar Fonem

[b, t, d, k, ʔ, ʙ, q, j, f, ɣ, s, z, y, ʃ, h, A., m, n, ɠ, l, r, w, y, a, a: u, U]

Menurut Botha pada tahun 1971 dalam Lagousi, Ciri-ciri pembeda hanya memakai satu fitur dalam dua nama yang berbeda, misalnya tegang dan renggang seperti (1 tegang) dan (- tegang) hanya yang berbeda adalah nilainya. Sebagian besar, simbol abjad yang digunakan untuk menunjukkan segmen bunyi hanyalah kebiasaan dan penyingkatan khusus dari kelompok ciri-ciri pembeda, yang terdiri dari lima ciri:

1. Silabis, sonoran, dan konsonalitas adalah karakteristik golongan utama.

Silabus, sonoran, dan *consonantal* adalah karakteristik kelas yang paling penting. Dalam struktur silabelnya, ciri “silabis” menjelaskan fungsi suatu segmen. Vokal biasanya [+silabis] dan konsonan biasanya [-silabis]. Selain itu, ciri ini diperlukan untuk membedakan bunyi silabis nasal dan likuid ([+silabis]) dari pasangannya yang non-silabis.

Ciri “sonoran” mengacu pada seberapa baik suatu bunyi beresonansi. Seperti bunyi nasal, likuid, dan semivokal, vokal selalu [+sonoran]. tentu saja, suara *obstruent*-konsonan hambat, frikatif, afrikatif, dan luncuran laringal.

Hambatan yang menyempit dalam rongga mulut, baik hambatan total maupun geseran, disebut dengan ciri [+konsonantal]. Bunyi hambat, frikatif, afrikatif, nasal, dan likuid adalah [+konsonantal]; bunyi vokal dan semi vokal tanpa penyempitan adalah [-konsonantal]. Bunyi luncuran laringal juga dianggap sebagai [-konsonantal], karena bunyi ini tidak memiliki penyempitan di rongga mulut.

2. Jenis artikulasi termasuk malar (*kontinu*), tertunda (pelepasan tak segera), kasar (*striden*), dan nasal dan literal.

Jenis artikulasi termasuk kontinuan, penglepasan tertunda, *striden*, dan nasal lateral. Konsonan frikatif, yang merupakan bunyi geseran terus



menerus (*kontinuan*), dan konsonan afrikatif dan hambat, yang merupakan bunyi yang dimulai dengan hambatan total (*-kontinuan*), termasuk dalam kategori bunyi yang menghambat. Selain itu, ciri ini membedakan “kontinuan” dari “h+kontinuan”. Meskipun Cara konsonan hambat dan afrikatif melepaskan hambatannya berbeda. Konsonan afrikatif memiliki pengelepasan yang tertunda ([+pengelepasan tertunda]), sedangkan konsonan hambat dilepaskan segera ([*-pengelepasan tertunda*]). Konsonan kontinuan harus dibedakan. Khususnya, untuk konsonan afrikatif, kita harus membedakan antara konsonan bilabial dan konsonan labiodental/dental 0, serta konsonan alveolar s, palatal dan palato-alveolar s, dan konsonan velar x dan uvular x. pengelepasan frikatif yang tertunda hampir selalu menghasilkan *striden*. Siri “*striden*” juga berguna untuk membedakan konsonan afrikatif *striden* dan *nonstriden* dalam beberapa bahasa di mana ada perbedaan antara keduanya. Akibatnya, sifat “*consonantal*”, “*kontinuan*”, “*pengelepasan tertunda*”, dan “*striden*” dianggap sebagai jenis bunyi *obstruent* (tempat kosong dalam matriks menunjukkan bahwa sifat tertentu tidak berfungsi dalam penggolongan segmen).

Ciri nasal dan lateral membedakan sebagai konsonan sonoran. Konsonan nasal dipertentangkan dengan konsonan likuid seperti [*-nasal*] dengan [*-nasal*] hal ini dapat dicirikan juga dengan membedakan vocal nasal [*+nasal*] dengan vocal oral [*-nasal*].

Maksud dari ciri “*kontinuan*”, “*nasal*”, dan “*lateral*” cukup jelas; maksud dari ciri “*pengelepasan tertunda*” dan “*striden*” lebih ambigu. Konsonan hambat dan afrikatif, berbeda dengan konsonan frikatif, diklasifikasikan dengan spesifikasi “*kontinuan*” yang serasi.

3. Ciri-ciri lokasi artikulasi termasuk anterior dan koronal

Chomsky dan Halle (tt) membagi empat daerah utama untuk artikulasi konsonan: labium, dentum, palato-alveolum, dan velum. Daerah-daerah ini diklasifikasikan berdasarkan apakah penyempitan terjadi di daerah terdepan rongga mulut (konsonan anterior) atau lebih ditarik ke belakang (konsonan nonanterior), dan apakah penyempitan itu berasal dari daun lidah (konsonan koronal) atau penyempitan lainnya (konsonan nonkoronal).



Seperti halnya konsonan labial dan palato alveolar, konsonan dental dan velar saling bertolak belakang. Namun, konsonan labial dan palato alveolar nampaknya tidak membentuk kelas yang wajar, dan tidak jelas apakah konsonan dental dan velar juga harus demikian. Secara khusus, kelas wajar tidak berlaku untuk konsonan labial dan dental (konsonan [anterior] dalam sistem ini). Selain itu, “Bagian depan rongga mulut” merupakan penandaan yang agak tidak jelas dan tidak jelas secara fonetik, dan “ciri anterior” tidak cukup tepat. Di sisi lain, mereka dapat digunakan sebagai velar konsonan (-koronal) dan konsonan labial untuk membentuk kelompok.

4. Ciri-ciri punggung lidah dapat tinggi, rendah, atau belakang, dan bentuk bibir dapat bulat atau tak bulat.

Kita menggunakan parameter tinggi, sedang, rendah, depan, belakang, bundar, dan tak bundar untuk mengklasifikasikan vokal. Parameter yang berkaitan dengan posisi belakang dan pembundaran tentu saja biner.

Karena itu, hanya ada dua tingkat, yaitu nilai + dan nilai -, yang dapat digunakan untuk membedakan ciri. Untuk membedakan tiga tingkat, seperti tinggi, sedang, dan rendah, seorang mariner harus memiliki kedua ciri tersebut. Dengan mengambil kedua tingkat ketinggian vokal yang sangat berbeda tinggi dan rendah dan membuatnya sebagai ciri bebas, kerangka biner dapat digunakan untuk menafsirkan ketiga parameter asli itu.

Modifikasi konsonan sekunder, termasuk labialisasi dan palatalisasi, terjadi pada lidah dan bibir, dengan artikulasi primer memiliki corak serupa y atau w. Modifikasi sekunder ini digambarkan lebih lanjut dengan ciri “tinggi”, “belakang”, dan “bundar”. Terakhir, batang lidah berfungsi sebagai penggerak untuk f-anterior, - koronal], yaitu konsonan palatal, velar, dan uvular. Konsonan palatal menaikkan batang lidah ke daerah palatal ([+belakang]), konsonan velar menaikkan batang lidah ke daerah velar ([+belakang]), dan konsonan uvular tidak menaikkan batang lidah tetapi tetap ditarik masuk ([belakang]).

Menurut Chomsky dan Halle (tt), palatalisasi konsonan labial dan dental menghasilkan palatalisasi sekunder dengan mempertahankan daerah



artikulasi aslinya. Sebaliknya, palatalisasi konsonan velar menghasilkan pergeseran daerah artikulasi dan menjadi konsonan palatal. Sistem ciri ini mencakup perubahan ini dengan sangat baik.

5. Tegang, bersuara, beraspirasi, dan hambat adalah karakteristik tambahan (Schane, 1973:35).

[+tegang]= tegang [-tegang] = tidak tegang

[+bersuara] = bersuara [-bersuara] = tidak bersuara

[+aspirasi] = beraspirasi [-beraspirasi] = tidak beraspirasi

[+glotalisasi] = diglotalisasi [-glotalisasi] = tidak diglotalisasi

Baik vokal maupun konsonan memiliki ciri “tegang”. Untuk membedakan antara konsonan getar ([+tegang] dan *flap* r (-tegang), ciri ini juga dapat digunakan untuk konsonan likuid nonlateral. Sementara bunyi sonoran lebih jarang memiliki perbedaan penyuaran, ciri “bersuara” dapat ditemukan di semua jenis segmen.



BAB 10

Identifikasi Proses Fonologi

Asimilasi

Proses perubahan bunyi yang disebut asimilasi mengubah bunyi menjadi sebanding atau serupa dengan bunyi di sekitarnya. Ada empat cara berbeda di mana proses asimilasi dapat terjadi:

- konsonan berasimilasi dengan karakteristik vokal.
- vokal berasimilasi dengan karakteristik konsonan.
- konsonan berasimilasi dengan karakteristik vokal.
- vokal berasimilasi dengan karakteristik vokal.

Beberapa fakta tetap menunjukkan bahwa bagian berubah atau berasimilasi dengan proses kedua dan ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh contoh berikut ini:

minima: ? - minma:?	مِنْ مَاءٍ
Mimbaꝑ dikum-minbaꝑ dikum	مِنْ بَغَضِكُمْ
Minkum – minkum	مِنْكُمْ
minka-mirjka	مِنْكَ
Minniꝑ mati - minniꝑmati	مِنْ نَعْمَةٍ
minanna:ri - minanna:r	مِنْ النَّارِ
mindabbatiꝑ - mindabbati	مِنْ دَبَّةٍ

Min /n/

-----> m

-----> n

-----> y

-----> l

-----> r

k	k	K
+ anterior	+ anterior	+ konsonantal
+ koronal	+ koronal	+ anterior
+ nasal	+ nasal	- sonorant
n	m	- koronal
		+ bersuara
		b

k + anterior + koronal + nasal n	k + tinggi + belakang + nasal n	-----	k - sonoran + tinggi - anterior - koronal + bersuara k
k + anterior + koronal + nasal n	k - konsonantal + sonoran + anterior y	-----	k - konsonantal + sonoran - anterior - malar y
k + anterior + koronal + nasal n	k + Sonoran + Anterior + Koronal + Bersuara + Lateral I	-----	k + sonoran + anterior + koronal + bersuara + laterial I
k + anterior + koronal + nasal n	k + Sonoran + Anterior + Koronal + Bersuara - malar r	-----	k + sonoran + anterior + koronal + bersuara - malar r

Terdapat beberapa tingkatan dalam proses asimilasi bahasa Arab:

1. Menyaring dan memperhalus
Salah satu suara dibalikkan ketika suara yang dihaluskan dan dinyaringkan bertemu. kata “fa’ala” فَعَلَ” adalah contoh dari kata “if’al” اِفْعَلْ . Selain itu, huruf suara و (waw) dinyaringkan, sedangkan huruf suara ta’ تاء dihaluskan.
2. Aliran udara yang bergerak dari mulut ke hidung atau sebaliknya
Sifat suara terbagi menjadi dua, yaitu pertama, yang biasanya disebut dalam bahasa Arab sebagai د dan ل dan kedua, yang keluar melalui hidung seperti huruf. م (mim) dan ن (nun). Bisakah huruf



(ba) berbalik menjadi huruf م (mim) dalam kalimat أَرْكَمَ معنا .Suara yang berasal dari mulut ب (ba) beralih ke suara hidung ميم (miim), seperti yang dilakukan nin dan lam (فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا نِإْنِ وَ لَامِ).

3. Perpindahan makhraj suara

Dalam proses asimilasi dari makhraj asli ke makhraj baru, penggantian huruf تاء sering terjadi pada dialek Arab modern, seperti ketika orang Mesir melafalkan (أَسْتَحْبِرِيَّة) diganti menjadi (أَسْكَندَرِيَّة).

4. Asimilasi dapat dijumpai dalam idgham hal ini terjadi dalam sifat suara dari yang keras ke suara lembut.

5. Idgham

Ada tiga jenis Idgham: (1) Idgham Mutamasilain, yang berarti huruf pertama dimasukkan atau dilebur pada huruf kedua yang disertai dengan tasydid dan tidak didengung; اِذْهَبْ اِذْهَبْ dibaca اِضْرِبْ اِضْرِبْ بعضك (2) Idgham Mutajanisain, yang berarti dua huruf yang serupa dengan huruf pertama dimasukkan pada huruf kedua yang disertai dengan tasydid; dan (3) Idgham Mutaqaribain, yang berarti dua huruf yang berbeda tapi berdekatan dengan makhraj huruf pertama dimasukkan pada huruf kedua disertai tasydid (Malmubraj, 1985).

Proses Pembentukan Silabe

Pelepasan konsonan, pelepasan vokal, penyisipan konsonan, penyisipan vokal, dan perpaduan konsonan adalah semua bagian dari proses struktur kata. Pelepasan vokal adalah salah satu contohnya:

qalamU ⁿ - qalama ⁿ	قَلَمٌ - قَلَمًا
kita:bU ⁿ - kita:ba ⁿ	كِتَابٌ - كِتَابًا
Muslim U ⁿ - muslima ⁿ	مُسْلِمٌ - مُسْلِمًا
daftarU ⁿ - daftara ⁿ	دَفْتَرٌ - دَفْتَرًا
ba:b U ⁿ -ba:ba ⁿ	بَابٌ - بَابًا

Pelepasan Vokal

1. / / ----->/-----#
2. / / ----->/-----#



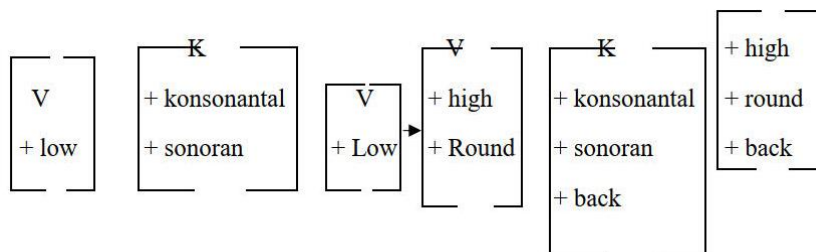
Metode Fonologis

Gabungan morfem yang berdekatan dan berjejeran seringkali mengubah kata selama proses pembentukannya. Kaidah fonologis yang dibuat dapat menunjukkan proses fonologis yang dihasilkan dari pengungkapan situasi atau keadaan yang tepat. Dalam hubungan ini terdapat empat kaidah yang perlu dikembangkan, di antaranya adalah (1) kaidah yang mengubah ciri, (2) kaidah pelepasan dan penyisipan, (3) kaidah perubahan urutan dan penggabungan, dan (4) kaidah yang menggunakan variabel.

Berdasarkan fonologi dalam bahasa Arab, proses struktural yang terjadi adalah:

[ba:la] ‘telah kencing	menjadi	[yabu:lu]	‘sedang kencing
[ba:ra] ‘telah gagal	menjadi	[yabu:ru]	‘sedang gagal
[sa:la] ‘telah naik	menjadi	[yasu:lu]	‘sedang naik
[sa:ra] ‘telah mengambil	menjadi	[yasu:lu]	‘sedang mengambil
[qa] ‘telah melubangi	menjadi	[yaqu]	‘sedang melubangi
[qa ˤa] ‘telah membuat pena	menjadi	[yaquˤ u]	‘sedang membuat pena
[yaqu:mu] ‘sedang berdiri	menjadi	[yaku:mu]	‘sedang ada

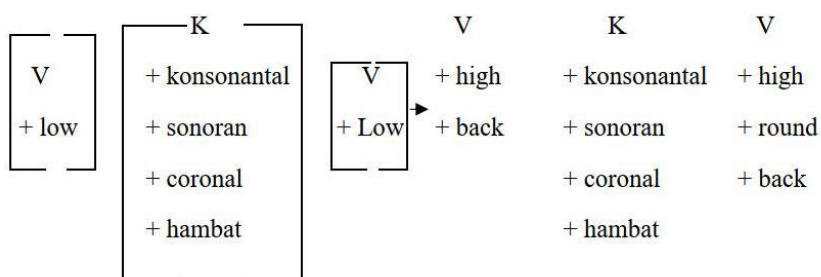
Kaidah fonologisnya yaitu:



Proses struktur lainnya adalah:

[ba:ta] ‘telah bermalam	menjadi	[yabu:tu]	sedang bermalam
[ba:ra] ‘telah rusak	menjadi	[yabi:du]	sedang rusak

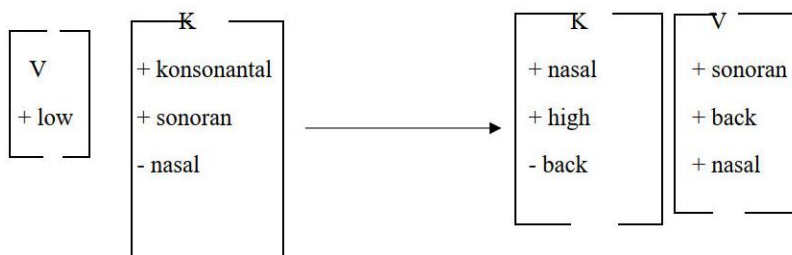
Kaidah fonologisnya adalah:



Proses struktur lainnya adalah:

[♣an] tambah [yaku:lu]	menjadi	[♣aɳyaku:lu]
[♣an] tambah [ya<<riba]	menjadi	[♣anya<<riba]

Kaidah fonologisnya adalah



BAB 11

Persepsi Fonologi sebagai Cabang Linguistik dalam Bahasa Arab

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fonologi merupakan cabang linguistik yang mencangkum subbab fonetik yang menelaah ciri-ciri bentuk bunyi bahasa dan fonemik yang menelaah mengenai peraturan struktur ruas-ruas bunyi dengan satuan bunyi bahasa sebagai prosedur untuk menemukan fonem dalam suatu bahasa.

Secara khusus produksi bicara dapat ditemukan sebagai hasil yang terlibat dalam empat hal, di antaranya yaitu Organ bicara, Mekanisme aliran udara (MAU), Peranan glotis, dan Peranan velum. Untuk menganalisis data fonologis, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu: 1) Mengidentifikasi ruas dengan pemberian konsonan; 2) Klasifikasi ruas dengan penamaan konsonan dan penamaan vokal; 3) Mengidentifikasi fonem dengan mengelompokkan bunyi pada lingkungan yang sama (KLS), mengelompokkan bunyi pada lingkungan yang sama (KLS), dan mengelompokkan bunyi pada lingkungan yang mirip (KLM), dan dengan distribusi komplementer (DK); dan 4) Mendaftarkan ruas dengan konsonan.

Dengan kata lain sebagai tambahan pada fonem seperti hambat, bilabial, alveolar, dan *fricative*, termasuk konsonantal, sonoran, silabi, dan malar, hanya bagian terkecil yang dapat diidentifikasi oleh fonologi generatif. Dalam hal ini sebaiknya perlu memperdalam kembali kajian fonologi bahasa Arab, serta dibuatkan buku pegangan khusus mengenai fonologi, fonetik, fonemik, dan fonologi generatif dengan menggunakan kajian serta contoh lainnya dalam bahasa Arab.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, D. 1967. *Elements of General Phonetics*. North Amerika: Ediburgh University Press.
- Alwasilah, A. Chaidar. 1990. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung Angkasa.
- A. Schane, Sanford. 1978. *Generative Phonology*. San Diego: University of California.
- A. Schane, Sanford. 1992. *Fonologi Generatif*. Diterjemahkan Kenjawati Gunawan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Anis Ibrahim. 1984. *Al Aswatu Lughawiyyah*. Matbah Injilu Misriyyah. Get. Keenan.
- Badry, Kamal, Inrahim. 1982. *Emu Lughah Al Mubarramaj*, cetk. Pertama. Mubabiu Jamiatu Mulki Suudi.
- Chomsky, N., dan Halle.tt. *The Sound Pattern of English*. New York: Harpoer and Row Publisher.
- Chomsky dan M. Hall. 1965. Some Controversial Questions 1 Phonological Theory. *Journal of Linguistics*. 1: 97-138
- Crystal, D. *First Dictionary of Linguistics and Phonetics Andre Deutch LTD*. London.
- David Aberccrombe. 2001. Unsur-Unsur Fonemik Umum. Diterjemahkan Prof. Dr.H. Abdul Muis Ba'dulu, M.S. Makassar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Ghazzawi, Sabah. 1982. *The Arabic Language*. Washington DC. Centre Contemporary Arab Studies.
- Hyman, L. 1975. *Introduction to Phonological Theory Engleweed Cliffs*. New Jersey Prentise Hall Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Ladefoged, P. 1975. *Course in Phonetics*. New York: Harceur Brass Jakobevich Inc.
- Lagousi, Kulla. 1992. *Pola Bunyi Bahasa Bugis*. The Sound Pattern of Buginese. Program Pascasarjana Unhas



- L. Pike, Kenneth. 1994. *Fonemik: Teknik Menurunkan Bahasa ke Dalam Tulisan*. Diterjemahkan. Prof. Dr. H. Kulla Lagousi, M.S. Makassar
- Malmubraj, Birtill. 1985. *Asshautiyat*. Terjemah Muh. Hilmi Hallil Khuitum.
- Mansoer Pateda. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. II.
- Mas'shum, Ali dan Zainal Abidin Munawwir. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mirganijafar. 1985. *Jarsu lisanul Arab*. Jus I Khurtum.
- Suhendra Yusuf. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar Ahmad, Mukhtar. 1976 M. -1396 H. *Dirasatu Ssaati Lugaway*. Cet. Pertama.
- Zainuddin. 1985. *Pengetahuan Kebahasaan (Pengantar Linguistik Umum)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Verhaar. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wafi, Abdul. Wahid. 1926 M. 1382 H. Emu Lugah. *Maktabah Nahdatu Musry bil Fajalah*.



PROFIL PENULIS



Dr. Hj. Nurjannah Abna, S.S., M.Pd, lahir di Watampone, 7 Maret 1971. Menyelesaikan studi S1 di UMI (1993), S2 di UNM (2023), S3 di UIN Alauddin Makassar (2013).

Tahun 2000, mengikuti *Short Course Community Base HIV Program* (in developing countries), Australia. Tahun 2017, salah seorang dari 10 pemimpin perempuan Sulsel, mengikuti *Short Term Australia Award* di Melbourne Australia.

Alumni Pesantren IMMIM Putri ini (1983-1989) telah melahirkan karya ilmiah (buku), diantaranya Modul Bahasa Arab (Penerapan Nazariyah al Wihdah) 2015, Efektifitas Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Arab (2018), Efektifitas Metode Pembelajaran *The Power of Two* dalam Pencapaian Maharatul Kalam (2019), Metode *Snawball Throwing* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2020).

Tim Penulis Modul Pencerahan Qalbu Pesantren Darul Mukhlisin UMI Padanglampe (2021). Tim Penulis Modul Peningkatan Kemampuan Pengelola Majelis Taklim Perempuan Berbasis Kerukunan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup Berperspektif Gender (2009). Tulisan Biografi Pendidikan dan Dakwah (AGH. Muhammad Djunaid Sulaiman,Ulama Berdarah Biru, 1831 Khatamkan Al-Qur'an, dalam Buku Ulama Sulawesi Selatan MUI Sulsel (2007). Ia melahirkan beberapa publikasi dalam jurnal ilmiah, diantaranya: *Use of Flash Card Media in Improving* Maharah al Kalam (Kurdish Studies, Jurnal Q2, 2024).



Buku ini menggali secara mendalam tentang sistem fonologi dalam bahasa Arab yang ditujukan bagi para mahasiswa, peneliti, dan pemerhati bahasa Arab yang tertarik untuk mempelajari dan memahami aspek fonetik dan fonologi dari bahasa ini. Dalam buku ini, penulis mengungkapkan pentingnya mempelajari fonologi dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh. Ia menjelaskan konsep-konsep dasar dalam fonologi, termasuk bunyi, fonem, alofon, dan variasi bunyi. Penulis juga menggali keterkaitan antara fonologi dan tata bahasa Arab, serta bagaimana fonologi mempengaruhi pengucapan, intonasi, dan akuisisi bahasa Arab oleh pembelajar. Selain itu, buku ini membahas sistem fonetik bahasa Arab dengan rinci, termasuk bunyi vokal dan konsonan, penempatan dan karakteristik fonem-fonem khusus, serta proses fonologis yang terjadi dalam bahasa Arab, seperti asimilasi, reduplikasi, dan sandi. Penulis juga menghadirkan contoh-contoh kontras bunyi dalam bahasa Arab, memperlihatkan perbedaan pengucapan yang dapat memengaruhi makna kata-kata. Ia mengajarkan pembaca bagaimana mengidentifikasi dan menghasilkan bunyi-bunyi yang khas dalam bahasa Arab, serta memberikan strategi untuk mengatasi kesulitan pengucapan yang sering dihadapi oleh pembelajar asing.

Melalui buku ini pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sistem fonologi bahasa Arab dan bagaimana unsur-unsur bunyi saling berinteraksi dalam bahasa ini. Buku ini memberikan fondasi yang kuat bagi pembaca untuk melanjutkan studi lebih lanjut dalam bidang fonologi dan membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara efektif.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 [@penerbitbuku_deepublish](https://www.instagram.com/penerbitbuku_deepublish)

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Fonologi

ISBN 978-623-02-8076-4



9

786230

280764